

Available online at JSJ: Jurnal Studi Journalistik
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jsj>
 JSJ: Jurnal Studi Journalistik, 2 (1), 2020, 25-44

Performa Jurnalisme *Online* dan Kecenderungan *Politainment* dalam Berita Pilpres 2019

Ellya Pratiwi

Fisipol Universitas Gadjah Mada
 pratiwiellya@gmail.com

Kuskridho Ambardi

Fisipol Universitas Gadjah Mada
 ambardi5000@yahoo.com

Abstrak

Perubahan karakter persaingan bisnis media di era internet mengantarkan jurnalisme *online* pada dilema dan himpitan antara mengedepankan berita berdasarkan minat pasar (*market interest*) atau minat publik (*public interest*). Pada gilirannya, hal itu dapat berdampak pada kualitas konten berita yang diproduksi media. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur kualitas berita dan kecenderungan *politainment* pada berita Pilpres 2019 yang dipublikasikan Detikcom dan Tribunnews.com periode 12-17 Agustus 2018. Penyajian berita politik dalam format *politainment* menggeser fokus utama berita Pilpres 2019, menjauhkan isi berita dari isu substantif, dan mengurangi urgensi masalah karena menonjolkan sisi menarik atau menghibur dari renik peristiwa. Dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif, temuan penelitian mengungkapkan terdapat empat kategori berita yang diidentifikasi dalam penelitian ini berdasarkan kriteria *quality press* dan *politainment*, antara lain berita berkualitas tanpa elemen *politainment*, berita *politainment* dengan kriteria berita berkualitas, berita *politainment* tanpa pemenuhan kriteria berita berkualitas, dan berita non-*politainment* tanpa pemenuhan kriteria berita berkualitas. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya praktik *politainment* dalam berita Pilpres 2019 di Detikcom dan Tribunnews.com meskipun berita berkualitas baik mendominasi kedua media tersebut.

Kata kunci: berita Pilpres 2019, jurnalisme *online*, kualitas berita, *politainment*.

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/jsj.v2.14601>

Pendahuluan

Pemilihan presiden (Pilpres) 2019 merupakan agenda nasional yang menjadi topik utama di berbagai media tanah air dan memunculkan ragam isu yang diperbincangkan sepanjang musim politik di Indonesia. Beberapa portal berita *online* bahkan menjadikan topik Pilpres 2019

sebagai kanal khusus termasuk Detikcom dan Tribunnews.com. Melalui kanal-kanal tersebut, masyarakat dapat memperoleh informasi seputar Pilpres 2019 dengan mudah dan cepat. Kemudahan dan kecepatan dalam mengakses berita *online* menjadi keunggulan bagi jurnalisme *online* dibandingkan dengan

media massa. Namun, keunggulan tersebut tidak serta merta menjadikan portal berita *online* menjadi jauh lebih baik dibandingkan media lainnya, terutama dalam kualitas produk jurnalisme atau konten berita.

Beberapa fitur dalam jurnalisme *online* yang didukung teknologi internet justru disebut sebagai ragam penyebab dari terjadinya pengikisan idealisme dan kredibilitas dalam jurnalisme *online*. Dampak teknologi membuat portal berita *online* mengalami revolusi secara radikal yang membuatnya berbeda dengan jurnalisme di media massa pada umumnya. Disrupsi yang dibawa teknologi digital terhadap jurnalisme terjadi dalam tiga hal yaitu perubahan karakter persaingan bisnis media, penyempitan finansial untuk biaya produksi berita, dan perubahan norma-norma serta cara kerja wartawan dalam melakukan peliputan (Ambardi, Parahita, Lindawati, & Sukarno, 2017, hal. 1). Ketiga disrupsi digital tersebut pada gilirannya berdampak terhadap konten berita yang diliput dan ditulis oleh wartawan hingga berita tersebut sampai kepada khalayak.

Karakter persaingan bisnis media menunjukkan bagaimana portal berita *online* mengedepankan logika bisnis untuk memperluas pangsa pasar, mempertahankan eksistensi media selaku industri bisnis, dan meraup keuntungan melalui produk jurnalisme yaitu berita. Situasi demikian membuat jurnalisme *online* kerap lebih cenderung bergerak berdasarkan minat pasar (*market interest oriented*) dibandingkan minat publik (*public interest oriented*). Salah satu keuntungan media *online* diperoleh dari jumlah *traffic* sebagai nilai tukar untuk menarik para pengiklan. *Traffic* adalah aktivitas pada satu halaman situs yang dihasilkan dari kunjungan pengguna internet dan lamanya aktivitas pengguna internet di

halaman itu (Margianto & Syaefullah, 2014, hal. 29). Upaya media untuk menarik pembaca adalah melalui pengemasan berita yang menghibur dan menarik, meskipun kerap abai dalam perihal relevansi dan substansi berita. Dengan demikian, peran media selaku lembaga sosial dan industri bisnis, serta kualitas berita yang disajikan menjadi persoalan yang saling berkaitan.

Realitas tersebut juga terjadi dalam pemberitaan Pilpres 2019. Media berita *online* selaku sebuah industri, memanfaatkan Pilpres 2019 sebagai momentum dimana mereka dapat memproduksi berita dengan jumlah yang banyak namun isi dari berita itu sendiri belum tentu relevan dengan esensi Pilpres 2019. Berita Pilpres 2019 dikemas media secara menarik dan menghibur sehingga berita politik yang pada dasarnya merupakan topik berat dan serius menjadi lebih ringan untuk dibaca. Pengemasan berita politik yang menghibur tersebut dikenal sebagai istilah *politainment*.

Politainment menciptakan suatu simbiosis mutualisme antara media dan aktor politik. Melalui *politainment*, aktor politik mendapatkan publisitas dan mengkonstruksi realitas citra yang diinginkannya, sedangkan media diuntungkan karena memiliki sejumlah topik yang dapat menarik audiens (Heryanto, 2011, hal. 4). Ketika kepentingan dua pihak tersebut yang didahulukan, maka berita politik yang diproduksi menjadi jauh dari ekspektasi jurnalisme politik yang seharusnya menyediakan berita politik yang diperlukan khalayak agar mereka dapat mengambil keputusan politik yang masuk akal (Abrar, 2015, hal. 6). Akan tetapi, taktik *politainment* yang digunakan untuk menarik minat pembaca juga tidak terlepas dari karakter masyarakat modern yaitu budaya rekreasi di mana masyarakat modern menjadikan aspek hiburan (*entertainment*) sebagai komponen

yang digunakan masyarakat modern untuk menghabiskan waktu luangnya (Luhmann, 1996, hal. 51). Pada titik ini, *politainment* menjadi wujud dari pola adaptasi industri media berita untuk menyesuaikan diri dengan *nature media online*.

Praktik *politainment* sebenarnya bukan hal yang baru di Indonesia. Hanya saja, sebagian besar porsi konten *politainment* terjadi di balik layar kaca televisi. Pada Pemilu 2004, Susilo Bambang Yudhoyono dan Wiranto sebagai capres-cawapres saat itu ikut serta untuk bernyanyi dalam program ajang pencarian bakat Akademi Fantasi Indonesia (AFI). Pada Pilgub DKI 2017, calon petahana Gubernur DKI Jakarta, Basuki Thahaja Purnama muncul dalam sebuah acara dangdut populer di Indosiar (Allifiansyah, 2017, hal. 703). Program *reality show* dan kuis interaktif juga menjadi format *politainment* layar kaca, seperti “Kuis Kebangsaan WIN-HT” yaitu panggung bagi politisi Wiranto dan Harry Tanoesoedibjo. Keduanya juga ikut berperan dalam sinetron populer RCTI yaitu “Tukang Bubur Naik Haji” di beberapa episode (Wulandari I. , 2015, hal. 38). Selain itu, format acara dalam balutan *politainment* di televisi termanifestasi pada sajian dalam program *talk show*, *standup comedy*, dan acara debat (Allifiansyah, 2017, hal. 703).

Seiring waktu sebagai upaya adaptasi jurnalisme *online* dalam lingkungan digital, praktik *politainment* juga dapat ditemukan dalam penulisan berita *online*. Sebagaimana riset Remotivi terhadap berita pelantikan Gubernur baru DKI Jakarta (Anies-Sandi) di empat portal berita *online* (Tribunnews.com, Liputan6.com, Republika.co.id dan Kompas.com) mengungkapkan keempat media tersebut memuat konten *politainment* dalam berita politik yang dipublikasikan masing-masing media pada topik berita

pelantikan gubernur baru DKI Jakarta 2017 (Arief, 2017).

Beberapa peneliti sebelumnya telah mengkaji studi terkait media dan *politainment* di antaranya *politainment* sebagai wujud transformasi jurnalisme serta kaitannya dengan konteks hubungan antara politik dan hiburan pada program *The Daily Show* oleh Sakir Esitti (2015), studi *politainment* dalam perspektif ekologi media oleh Allifiansyah (2017), analisis framing penerapan kode etik jurnalistik dalam berita-berita *politainment* terkait kecelakaan Setya Novanto oleh Fauzan dan Candra (2018), dan penelitian tentang keberpihakan media dalam Pemilu 2004 oleh Masduki (2004). Namun, riset-riset tersebut masih belum mengkaji *politainment* dalam konteks performa media secara integratif. Selain itu, studi *politainment* juga masih berfokus pada institusi media atau industri, padahal terdapat satu sisi fenomena perkembangan yang terjadi pada kompetisi antara *quality press* dengan *politainment*. Keterbatasan tersebut yang kemudian mendorong penelitian ini untuk diupayakan menjadi bagian dari studi *politainment* dalam praktik jurnalisme *online* yang melengkapi kesenjangan pada riset-riset sebelumnya.

Berdasarkan kesenjangan pada riset-riset tersebut dan mengingat isu Pilpres 2019 merupakan isu yang menyangkut kepentingan publik, penelitian ini bertujuan untuk menilai performa media dan mengukur kecenderungan *politainment* dalam berita Pilpres 2019 periode 12-17 Agustus 2018 di Detikcom dan Tribunnews.com selaku media berita *online* yang termasuk ke dalam *Top Sites in Indonesia*.

Quality Journalism: Pengukuran dan Kriteria

Kualitas dalam konteks berita jurnalisme merupakan topik yang

diperdebatkan pada dua pembahasan yaitu terkait bagaimana kualitas jurnanisme didefinisikan dan bagaimana kualitas jurnanisme diukur (Anderson & Egglestone, 2012, hal. 923). Hal itu karena definisi jurnanisme berkualitas dapat berbeda makna dari satu individu dan individu yang lain. Perbedaan pandang tersebut bergantung pada budaya tertentu, atau berkaitan dengan latar belakang sosio-ekonomi seseorang, tingkat pendidikan dan sebagainya (Vehkoo, 2009-2010, hal. 5).

Lacy & Rosenstiel (2015) mendefinisikan *quality journalism* dengan mengelompokkan penilaian jurnanisme berkualitas dari dua perspektif yaitu akademis dan profesional. Kelompok akademis atau para peneliti mengkaji kualitas jurnanisme dari dua pendekatan yaitu *demand approach* (pendekatan permintaan) dan *production approach* (pendekatan produksi). *Demand approach* menekankan bahwa jurnanisme yang berkualitas harus memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen akan konten atau informasi (Lacy & Rosenstiel, 2015, hal. 11). Semakin atribut berita dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan individu, maka berita tersebut semakin berkualitas.

Pendekatan kedua yaitu *product approach* dengan asumsi bahwa ada karakteristik yang melekat baik dalam pesan maupun dalam kumpulan pesan yang dapat diubah untuk meningkatkan kualitas konten (Lacy & Rosenstiel, 2015, hal. 15). Dalam pendekatan ini, jurnalis, manajer, kritikus dan sarjana dapat mengidentifikasi karakteristik yang mereka percaya mewakili kualitas, sehingga tidak lagi berdasarkan penilaian individu. Kriteria yang dikutip Lacy & Rosenstiel (2015) disini salah satunya kualitas media dalam konsep media performance oleh McQuail (1992). McQuail (1992) mengelaborasi gagasan kualitas media yang

diidentifikasi menjadi lima nilai-nilai dasar yaitu *freedom, equality, truth and information quality*, dan *social order and solidarity*. McQuail (1992) lebih menekankan kriteria kualitas jurnanisme pada hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan publik.

Perspektif kedua yaitu definisi dan diskusi jurnanisme berkualitas berdasarkan perspektif profesional yang cenderung mirip dengan pendekatan produk pada perspektif akademis yaitu mencantumkan unsur-unsur kualitas. Hasil riset Rosenstiel (2007) terhadap kalangan profesional dalam penilaian kualitas siaran berita menunjukkan beberapa poin yang disepakati terkait kriteria siaran berita yang berkualitas. *Pertama*, mencakup seluruh komunitas. *Kedua*, mencakup isu-isu yang signifikan dan substantif. *Ketiga*, menunjukkan kegigihan dan keberanian. *Keempat*, adil, akurat dan seimbang. *Kelima*, berwibawa. *Keenam*, jernih dan tidak sensasional (Lacy & Rosenstiel, 2015, hal. 21). Berdasarkan hasil diskusi dan seluruh pengamatan terhadap kriteria jurnanisme dari berbagai ahli yang didiskusikan Lacy & Rosenstiel (2015), keduanya merumuskan karakteristik kualitas konten jurnanisme yaitu *presentation quality* (kualitas presentasi), *trustworthiness* (terpercaya), *diversity* (keberagaman), *depth and breadth of information* (kedalaman dan keluasan informasi), *comprehensive* (kelengkapan), *public affairs* (urusan publik) dan *geographic relevance* (relevansi geografis) (Lacy & Rosenstiel, 2015, hal. 27-28).

Politainment: Pengertian dan Karakteristik

Istilah *politainment* merujuk pada perpaduan antara *politics* dan *entertainment*. Konsep *politainment* berpijak kepada pemahaman bahwa apa yang disajikan media adalah aneksasi antara politik dan

entertainment (Parenti, 1992; Allifiansyah, 2017). Menurut Nieland (2008) *politainment* mengacu pada perpaduan politik dan hiburan dalam komunikasi politik. Seperti halnya *infotainment*, yang digunakan sebagai label program televisi tertentu, istilah *politainment* menunjukkan pelibatan aktor politik, topik, dan proses dengan format budaya hiburan (Heryanto, 2011, hal. 4). Berita politik yang dikemas dalam bungkus hiburan memiliki banyak ruang di media massa maupun media baru di Indonesia saat ini.

Pada dasarnya, *politainment* berlangsung dalam dua bentuk proses utama yang saling berkaitan (Nieland, 2008). Dorner (2001) (dalam Nieland, 2008) membaginya menjadi dua yaitu *political entertainment* dan *entertaining politics*. Pertama, *political entertainment* (hiburan politik) yaitu proses yang mengedepankan sikap media dalam mengubah suatu peristiwa politik menjadi hal yang menghibur. Benefit utama yang diperoleh media dalam memproduksi *politainment* adalah menarik dan memperoleh banyak audiens secara luas sehingga meningkatkan oplah pada media cetak, *rating* dan *share* pada televisi, dan *traffic* pada media *online*. Kedua, *entertaining politics* (politik yang menghibur) yaitu terkait bagaimana aktor politik atau pihak terkait lainnya mereduksi urgensi politik yang ada dalam suatu peristiwa (Fauzan & Candra W, 2018, hal. 7). Keuntungan aktor politik dalam hal ini adalah untuk mengkonstruksi citra yang diinginkan dan meningkatkan popularitas.

Kombinasi politik dan hiburan dalam teks berita adalah dua hal yang berbeda namun pada kenyataannya hal itu menjadi fenomena dalam jurnalisme saat ini. *Politainment* dalam jurnalisme dinilai bertentangan dengan semangat jurnalisme yang memberikan informasi yang membantu warga agar bisa memilih dengan kritis. *Politainment* justru

mengajak audiens untuk melihat suatu peristiwa politik sebagai sesuatu yang remeh temeh, sehingga mengalihkan perhatian dari hal-hal yang lebih serius dan melihat politik sebagai hiburan, tidak lagi sesuatu yang berdampak pada hidup banyak orang (BBC, 2018).

Pada dasarnya, aturan dalam *entertainment* maupun berita adalah adanya *shock value* yang menarik perhatian dan para pengiklan (Croteau & Hoynes, 2001, hal. 157). Oleh karena itu, ketika berita politik dipadupadankan dengan unsur hiburan hasilnya diharapkan dapat meningkatkan *shock value* pada konten yang dihasilkan. Dengan demikian, konten dapat menyorot perhatian sehingga para pengiklan juga tertarik. Benefit utama yang diperoleh media dalam memproduksi *politainment* adalah menarik dan memperoleh banyak audiens secara luas sehingga meningkatkan oplah pada media cetak, *rating* dan *share* pada televisi, dan *traffic* pada media *online*.

Justus Nieland (2008) (dalam Fauzan, 2018, 7) dalam bukunya *Feeling Modern: The Eccentricities of Public Life*, menguraikan terdapat empat karakteristik berita *politainment*. Pertama, penggambaran peristiwa dengan sifat menghibur dan menurunkan derajat masalah utama. Kedua, penggunaan tokoh (baik politik maupun non-politik) yang tidak memiliki korelasi dalam peristiwa sebagai sumber atau informan dalam berita. Ketiga, penonjolan isu-isu atau istilah populer yang tidak memiliki urgensi tinggi. Keempat, penggunaan judul, *lead*, atau isi berita yang bersifat mendramatisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Metode ini membantu untuk menganalisis teks berita yang nampak (manifest) dengan tujuan menggambarkan

karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2011). Untuk mengukur kualitas berita dan mengidentifikasi kecenderungan *politainment* dalam berita Pilpres 2019 di Detikcom dan Tribunnews.com, diperlukan analisis teks berita sebagai objek penelitian berdasarkan kriteria kualitas berita yang telah ditentukan. Penyusunan kriteria berita berkualitas dan berita *politainment* dilakukan dengan mengintegrasikan konsep *quality journalism* oleh Lacy & Rosenstiel (2015) dan McQuail

(1992) dengan karakter *politainment* (Nieland, 2008).

Konsep-konsep tersebut menghasilkan unit analisis yang terdiri dari relevansi sosial, kedalaman informasi (*depth of information*), keterpercayaan (*trustworthiness*), keberagaman (*diversity*), kelengkapan (*comprehensiveness*), sumber/asal berita, jenis narasumber, dan gaya bahasa. Unit analisis tersebut menunjukkan masing-masing indikator dari berita berkualitas dan *politainment*.

Tabel 1. Unit Analisis Penelitian

| Unit Analisis | | | | |
|----------------------------------|--|----------------------------|---------|--------------------------|
| Berita Berkualitas | Definisi Operasional | <i>Politainment</i> | Skala | Sumber |
| Relevansi sosial | Sejauh mana isu pemberitaan memfokuskan pada isu publik atau isu personal | Personalisasi | Ordinal | McQuail (1992) |
| Kedalaman informasi | Sejauh mana berita menggali kedalaman informasi atau hanya memuat informasi terkait atribut-atribut trivial | Trivialisasi | Ordinal | Lacy & Rosenstiel (2015) |
| Keterpercayaan | Sejauh mana fakta dan sumber berita memenuhi kredibilitas atau mengarah pada adanya pencampuran opini, rumor, kontroversial atau spekulasi | Sensasionalisme | Ordinal | Lacy & Rosenstiel (2015) |
| Keberagaman | Sejauh mana berita menerapkan prinsip <i>multiple side coverage</i> atau semakin berpusat pada satu orang sumber | <i>Personal-centered</i> | Ordinal | McQuail (1992) |
| Kelengkapan | Sejauh mana berita mampu menjawab unsur 5W+1H secara lengkap atau menyederhanakan isi berita dengan mereduksi informasi | Simplifikasi | Ordinal | Lacy & Rosenstiel (2015) |
| Sumber berita (liputan langsung) | Apakah informasi yang diperoleh memenuhi verifikasi atau bersifat spekulasi | Mengutip dari media sosial | Nominal | Eriyanto (2015) |

| | | | | |
|---|--|---|---------|-----------------------|
| Jenis narasumber (aktor politik dan penyelenggara Pemilu) | Pemilihan narasumber berdasarkan tokoh yang memiliki korelasi dalam peristiwa atau narasumber berdasarkan personalitas dan popularitas | Kerabat/keluarga politikus dan selebritas | Nominal | Eriyanto (2015) |
| Gaya bahasa jurnalistik | Kriteria yang merujuk pada gaya bahasa pada penulisan judul, <i>lead</i> , dan isi berita sesuai dengan kaidah jurnalistik atau bahasa <i>politainment</i> | Bahasa <i>politainment</i> | Nominal | Justus Nieland (2008) |

Berdasarkan unit analisis penelitian di atas, memperlihatkan bahwa posisi berita berkualitas dan *politainment* dapat berada di dua kutub yang bersebrangan. Hal itu mengartikan bahwa semakin tinggi kriteria berita berkualitas, maka semakin rendah indikator *politainment* di sebuah berita. Apabila tingkat relevansi sosial semakin tinggi, maka semakin rendah kadar personalisasi pada sebuah berita. Begitu juga sebaliknya. Namun, pada praktiknya terkadang tidak semua karakter *politainment* dituliskan secara penuh dalam satu berita, begitu juga dengan kriteria berita berkualitas tidak semua berita dapat memenuhi kriteria berita berkualitas secara utuh. Atau bahkan terdapat berita dengan perpaduan antara kriteria berita berkualitas dan karakter *politainment* tergantung pada sejauh mana pemenuhan berita terhadap kedua indikator berita tersebut.

Jumlah berita yang ditentukan untuk dianalisis dari masing-masing media, penelitian ini menggunakan penarikan sampel dengan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*) karena memiliki tingkat keacakan yang sangat tinggi, sehingga sangat efisien digunakan untuk mengukur karakter populasi yang homogen sebagaimana populasi pada penelitian ini. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin, diperoleh jumlah sampel yaitu

191 berita dari total populasi 379 untuk Detikcom dan 223 berita dari total populasi 531 untuk Tribunnews.com. Sedangkan untuk menjamin keakuratan serta validitas data yang sudah dikoding dan diinterpretasikan, penelitian ini menggunakan formula Holsti di mana angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%.

Tahap awal dari pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berita dari data primer yaitu berita-berita Pilpres 2019 yang ada di Detikcom (kategori detikPemilu) dan Tribunnews.com (kategori Pilpres2019) yang diperoleh peneliti secara langsung dari kedua portal berita *online* tersebut selama 12-17 Agustus 2018. Kemudian, berita sebagai data utama penelitian diolah dengan cara menyusun *list* sampel berita Detikcom dan Tribunnews.com menggunakan Microsoft Excel. Selanjutnya, teks berita berupa judul, *lead*, dan isi berita dianalisis berdasarkan unit analisis oleh peneliti dan dua interkoder. Tahap selanjutnya adalah skoring yaitu memberikan skor masing-masing unit analisis untuk tiap berita sesuai dengan protokol pengisian lembar *coding*. Hasil skoring pada setiap berita kemudian diakumulasikan untuk diketahui jumlah secara keseluruhan. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk grafik dan dideskripsikan secara menyeluruh.

Hasil Riset

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kualitas berita Detikcom dan Tribunnews.com dalam menyajikan berita Pilpres 2019 (periode 12-17 Agustus 2018) menunjukkan kualitas yang cukup baik dengan dominannya berita berkualitas di kedua media tersebut, sehingga sejauh ini Detikcom dan Tribunnews.com masih pada rel yang sesuai dengan fungsinya sebagai entitas sosial. Namun, tidak dapat dipungkiri pula bahwa Detikcom dan Tribunnews.com keduanya telah mempraktikkan *politainment* dalam penulisan berita Pilpres 2019. Oleh karena itu, kualitas berita Pilpres 2019 di Detikcom dan Tribunnews.com terbilang baik meskipun tidak pada performa yang maksimal. Namun, jika dibandingkan antara keduanya, hasil penelitian menyatakan performa Detikcom jauh lebih unggul dibandingkan Tribunnews.com.

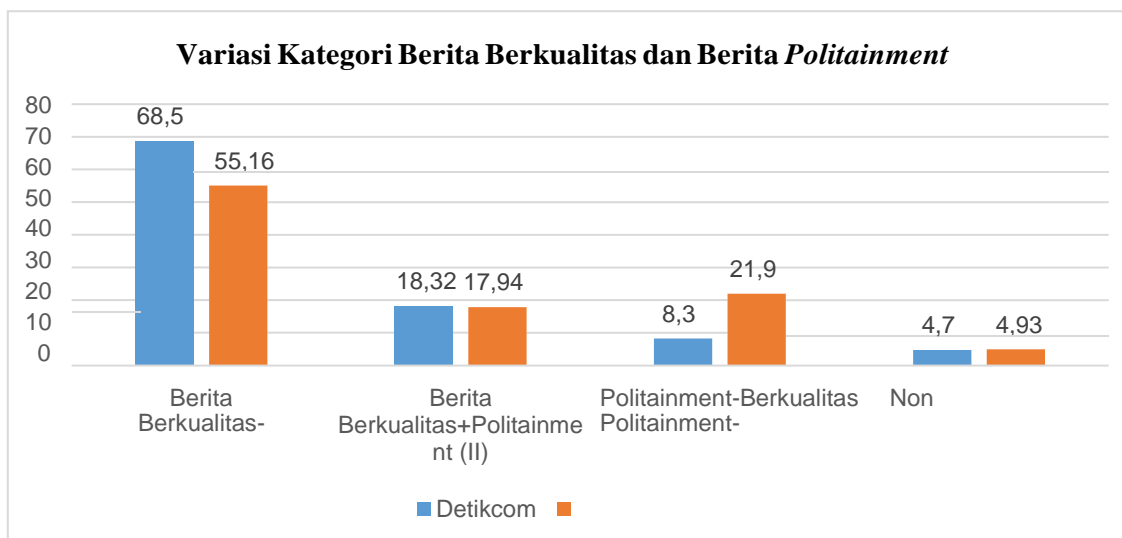
Hasil penelitian juga menemukan bahwa adanya kecenderungan *politainment* dan berita berkualitas dalam berita Pilpres 2019 di Detikcom dan Tribunnews.com memunculkan empat variasi kategori berita yang berhasil diidentifikasi. *Pertama*, berita berkualitas tanpa elemen *politainment*. *Kedua*, berita *politainment* dengan elemen berita berkualitas. *Ketiga*, berita *politainment* tanpa pemenuhan kriteria berita berkualitas. *Keempat*, berita non-*politainment* tanpa pemenuhan kriteria berita berkualitas. Empat kategori tersebut diperoleh dari penilaian berita berdasarkan kriteria berita berkualitas dan *politainment* yang menjadi unit analisis penelitian. Keempat kategori tersebut menandakan berita Pilpres 2019 yang dipublikasikan Detikcom dan

Tribunnews.com ada yang memenuhi kriteria berita berkualitas dan ditemukan juga *politainment* dalam praktik jurnalisme di kedua media tersebut.

Pada dasarnya, *politainment* telah mereduksi urgensi suatu isu atau peristiwa politik secara substantif. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan *politainment* dalam konteks penulisan berita politik di jurnalisme *online* tidak otomatis menjadikan berita tersebut tidak dapat mematuhi kualitas dalam penulisan berita. Oleh karena itu, keempat kategori berita tersebut juga menunjukkan bahwa tidak semua berita *politainment* merupakan berita yang tidak berkualitas. Begitu juga sebaliknya, tidak semua berita yang tidak memuat *politainment* dalam penulisan beritanya merupakan berita yang berkualitas. Artinya, setiap kategori berita menunjukkan persentase yang berbeda-beda dalam memenuhi unit analisis dalam penelitian ini. Berita non-*politainment* maupun berita *politainment* keduanya bisa menjadi berita berkualitas, ataupun justru semakin menjauhi standar penilaian berita berkualitas. Hal itu bergantung pada sejauh mana berita dapat ditulis dengan memenuhi kriteria berita berkualitas dalam penulisannya.

Identifikasi kategori berita berkualitas dan kecenderungan *politainment* di berita Pilpres 2019 yang menghasilkan empat kategori berita di Detikcom dan Tribunnews.com menunjukkan persentase yang beragam di kedua media. Perbandingan tersebut dapat dilihat sebagaimana grafik yang menunjukkan persentase hasil penghitungan di Detikcom dan Tribunnews.com.

Grafik 1. Perbandingan Persentase Pada Variasi Kategori Berita Berkualitas dan Berita *Politainment* Detikcom dan Tribunnews.com



Sumber: Data primer riset tahun 2019

Berdasarkan hasil penghitungan variasi kategori berita, kategori berita I mendominasi berita Pilpres 2019 di kedua portal berita *online* yaitu dengan persentase 68,59% atau sebanyak 131 berita di Detikcom dan 55,16% atau sebanyak 123 berita di Tribunnews.com. Sedangkan kategori berita II menempati posisi kedua di Detikcom dengan persentase 18,32% (35 berita) dan posisi ketiga di Tribunnews.com dengan persentase 17,94% (40 berita). Kemudian kategori berita III menunjukkan posisi kedua di Tribunnews.com dengan persentase 21,97% (49 berita) dan posisi ketiga di Detikcom dengan persentase 8,38% (16 berita). Adapun kategori berita IV menunjukkan porsi paling sedikit di kedua media yaitu 4,71% (9 berita) di Detikcom dan 4,93% (11 berita) di Tribunnews.com.

Dari setiap kategori berita diperoleh hasil penilaian terhadap unit analisis kriteria berita berkualitas dan berita *politainment*. Berdasarkan unit analisis dalam penelitian ini, kualitas berita semakin baik jika memiliki kriteria relevansi sosial yang tinggi, informasi yang sangat mendalam, keterpercayaan yang tinggi, keberagaman yang tinggi, kelengkapan yang terpenuhi, sumber berita berasal dari liputan langsung, pemilihan jenis narasumber dari kalangan aktor politik, pemerintah atau pihak penyelenggara Pemilu, dan penggunaan gaya bahasa sesuai dengan kaidah jurnalistik. Hasilnya mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara persentase Detikcom dan Tribunnews.com pada beberapa unit analisis di masing-masing kategori berita.

Tabel 2. Persentase Unit Analisis Pada Kategori Berita Berkualitas tanpa Elemen *Politainment*¹

| Unit Analisis | <i>Detikcom</i> | | <i>Tribunnews.com</i> | |
|----------------------------|--------------------------|-------|--------------------------|-------|
| | Skor | % | Skor | % |
| Relevansi sosial | Sedang | 94.66 | Sedang | 93.5 |
| Kedalaman Informasi | Sedang | 93.13 | Sedang | 81.13 |
| Keterpercayaan | Tinggi | 93.13 | Tinggi | 94.31 |
| Keberagaman | <i>Personal-centered</i> | 64.89 | <i>Personal-centered</i> | 62.6 |
| Kelengkapan | Sedang | 54.96 | Cukup | 43.9 |
| Sumber berita | Liputan langsung | 90 | Liputan langsung | 60.14 |
| Jenis narasumber | Politikus/ pemerintah | 87.5 | Politikus/ Pemerintah | 80.85 |
| Gaya bahasa | Kaidah jurnalistik | 99.24 | Kaidah jurnalistik | 94.31 |

Sumber: Data primer riset tahun 2019

Pada kategori berita berkualitas tanpa *politainment* (kategori I), persentase Detikcom sedikit lebih unggul dibandingkan Tribunnews.com. Keunggulan pada kriteria yang menjadikan berita Pilpres 2019 dalam kategori I ini memiliki kualitas yang sangat baik yaitu tidak memuat personalisasi dan tivialisasi dalam isu yang diangkat, memiliki tingkat keterpercayaan tinggi dengan adanya sumber dan fakta yang verifikatif, kemudian hal-hal yang bersifat teknis seperti penggunaan gaya bahasa dalam penulisan

berita sesuai dengan kaidah jurnalistik, memuat cukup kelengkapan penyusun dasar berita yaitu 5W+1H, pemilihan politikus dan pihak pemerintah sebagai narasumber, dan sumber berita yang diperoleh melalui liputan langsung. Namun, keberagaman di kedua media masih kurang karena hanya memuat satu narasumber (*personal-centered*). Selain itu, kualitas Tribunnews.com lebih rendah dalam unit analisis jenis berita karena lebih dominan menyajikan berita komentar, namun memiliki kelengkapan 5W+1H yang cukup dibandingkan Detikcom.

¹ Data yang disajikan dalam tabel 2,3,4, dan 5 hanya memuat kategori dengan persentase paling tinggi di masing-masing unit analisis.

Tabel 3. Persentase Unit Analisis Pada Kategori Berita *Politainment* dengan Elemen Berita Berkualitas

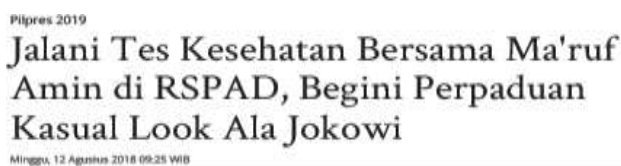
| Unit Analisis | Detikcom | | Tribunnews.com | |
|---------------------|--------------------------|-------|--------------------------|-------|
| | Skor | % | Skor | % |
| Relevansi sosial | Sedang | 51.43 | Cenderung personalisasi | 40 |
| Kedalaman Informasi | Cenderung trivialisasi | 82.86 | Cenderung trivialisasi | 57.5 |
| Keterpercayaan | Tinggi | 54.29 | Cukup tinggi | 55 |
| Keberagaman | <i>Personal-centered</i> | 65.71 | <i>Personal-centered</i> | 50 |
| Kelengkapan | Sedang | 85.71 | Sedang | 60 |
| Sumber berita | Liputan langsung | 90 | Liputan langsung | 60.14 |
| Gaya bahasa | Kaidah jurnalistik | 97.14 | Kaidah jurnalistik | 90 |
| Jenis narasumber | Politikus/ pemerintah | 76 | Politikus/ pemerintah | 80.88 |

Sumber: Data primer riset tahun 2019

Berbeda dengan kategori berita II, *politainment* muncul terutama di dua karakter yaitu personalisasi dan trivialisasi. Pada kategori ini, porsi berita di Detikcom sedikit lebih banyak dibandingkan Tribunnews.com. Detikcom lebih menonjolkan unsur trivialisasi yaitu menyisipkan informasi terkait atribut-atribut trivial dalam penulisan berita dengan

format *politainment*, sedangkan Tribunnews.com menggunakan trivialisasi dan personalisasi yaitu memuat isu-isu personal pada aktor politik yang tidak relevan dengan isu publik. Pada unit analisis gaya bahasa, Detikcom dan Tribunnews.com masih banyak menggunakan bahasa sesuai kaidah jurnalistik gaya bahasa *politainment*.

Gambar 2. Berita *Politainment* dengan Elemen Trivialisasi²



Salah satu contoh berita *politainment* dengan elemen trivialisasi yang memuat atribut fisik yaitu menonjolkan informasi tentang bagaimana penampilan dan pakaian Jokowi pada saat

mengikuti agenda tes kesehatan. Meskipun berita ini termasuk jenis *politainment*, namun pada beberapa unit analisis masih memperoleh nilai yang mematuhi kriteria penulisan berita berkualitas. Berita memiliki

² Sumber: Berita Tribunnews.com selengkapnya dapat diakses di <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2018/08/12/jalani-tes-kesehatan-bersama-maruf-amin-di-rspad-begini-perpaduan-kasual-look-ala-jokowi>

keterpercayaan yang tinggi, artinya meskipun berita memuat *politainment* namun tidak mengabaikan verifikasi pada fakta dan sumber yang kredibel. Berita juga memperoleh penilaian yang cukup unggul di

unit analisis teknis yaitu jenis narasumber. Hanya saja, keberagaman berita pada kategori ini menunjukkan nilai yang kurang di kedua media karena hanya memuat satu narasumber.

Tabel 4. Persentase Unit Analisis Pada Kategori Berita *Politainment* Tanpa Pemenuhan Kriteria Berita Berkualitas

| Unit Analisis | Detikcom | | Tribunnews.com | |
|---------------------|--------------------------|-------|--|-------|
| | Skor | % | Skor | % |
| Relevansi sosial | Cenderung personalisasi | 37.5 | Personalisasi tinggi | 44.9 |
| Kedalaman Informasi | Trivialisasi tinggi | 82.86 | Cenderung trivialisasi & Trivialisasi tinggi | 48.98 |
| Keterpercayaan | Cukup tinggi | 56.25 | Cukup tinggi | 44.9 |
| Keberagaman | <i>Personal-centered</i> | 62.5 | <i>Personal-centered</i> | 58 |
| Kelengkapan | Sedang | 56.25 | Sedang | 69.39 |
| Sumber berita | Liputan langsung | 87.5 | Mengutip dari media social | 35.85 |
| Jenis narasumber | Politikus/pemerintah | 55.56 | Politikus/pemerintah | 39.68 |
| Gaya bahasa | Kaidah jurnalistik | 81.25 | Kaidah jurnalistik | 89.8 |

Sumber: Data primer riset tahun 2019

Dibandingkan dengan berita *politainment* yang memenuhi kriteria berita berkualitas, kecenderungan *politainment* pada kategori ini jauh lebih tinggi. Tribunnews.com jauh lebih banyak menyajikan berita *politainment* yang tidak memenuhi kriteria berita berkualitas

dibandingkan Detikcom. Elemen *politainment* yang dimuat Detikcom dalam kategori berita ini lebih menonjolkan trivialisasi dibandingkan personalisasi. Sedangkan Tribunnews.com menonjolkan kedua elemen *politainment* yaitu personalisasi dan trivialisasi.

Gambar 3. Berita *Politainment* dengan Elemen Personalisasi³

Minggu 12 Agustus 2018, 18:38 WIB

Jelang Tes Kesehatan, Sandi: Berat Badan Saya Turun Hampir 3 Kg

Samsudhuha Widansyah - detikNews

Berita *politainment* dengan elemen personalisasi memuat hal-hal bersifat personal seperti pada berita yang dipublikasikan Detikcom yaitu memberitakan tentang keterangan Sandiaga mengenai turunnya berat badan beliau dan menjadikannya topik utama. Berita tersebut masuk di kanal khusus berita Pilpres 2019 di laman Detikcom. Dari kriteria relevansi sosial sebagai unit analisis substantif, berita tersebut tidak memiliki relevansi dengan isu publik.

Meskipun gaya bahasa sesuai kaidah jurnalistik lebih dominan di kategori berita ini, namun terdapat sebesar 18.75% berita Detikcom yang memuat gaya bahasa *politainment*, dan 10.2% yang ada di Tribunnews.com. Gaya bahasa *politainment* pada gambar 4. bersifat mendramatisasi dan penggunaan istilah populer “PHP” (Pemberi

Harapan Palsu) yang tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik, sebagaimana pada gambar 4. berikut.

Kategori berita *politainment* ini termasuk tidak berkualitas baik karena pada beberapa unit analisis terutama yang bersifat teknis menunjukkan kualitas yang rendah. Misalnya, kelengkapan berita (5W+1H) dan keberagaman narasumber yang tidak terpenuhi secara maksimal di kedua media. Selain itu, Tribunnews.com dari aspek sumber berita lebih banyak mengutip dari media sosial yang belum pasti kebenaran faktanya dan minimnya verifikasi karena fakta tidak diperoleh dari sumber secara langsung. Adapun kepercayaan pada kategori berita ini terbilang cukup tinggi artinya berita memenuhi verifikasi fakta namun tidak berkaitan dengan konteks Pilpres 2019.

Gambar 4. Gaya Bahasa *Politainment* pada Penulisan Judul Berita Tribunnews.com⁴



³ Sumber: Berita Detikcom selengkapnya dapat diakses di <https://news.detik.com/berita/d-4162830/jelang-tes-kesehatan-sandi-berat-badan-saya-turun-hampir-3-kg? ga=2.70914064.1213774256.1541172267-613436733.1526952820>

⁴ Sumber: Berita Tribunnews.com selengkapnya dapat di akses di <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/08/16/terbongkar-prabowo-telah-pilih-sandiaga-uno-jadi-cawapres-sejak-28-juli-2018-ahy-hanya-php-l>

Tabel 5. Persentase Unit Analisis Pada Kategori Berita Non-*Politainment* Tanpa Pemenuhan Kriteria Berita Berkualitas

| Unit Analisis | Detikcom | | Tribunnews.com | |
|----------------------------|--|-------|---------------------------------|-------|
| | Skor | % | Skor | % |
| Relevansi sosial | Sedang | 77.78 | Sedang | 72.73 |
| Kedalaman Informasi | Sedang | 100 | Sedang | 100 |
| Keterpercayaan | Tinggi | 100 | Tinggi | 90.91 |
| Keberagaman | <i>Personal-centered</i> , Tidak ada narasumber | 44.44 | <i>Personal-centered</i> | 54.55 |
| Kelengkapan | Simplifikasi | 55.56 | Cukup | 45.44 |
| Sumber berita | Mengutip dari media social | 44.44 | Sumber tidak teridentifikasi | 45.45 |
| Jenis narasumber | Politikus/pemerintah | 60 | Politikus/pemerintah | 42.86 |
| Gaya bahasa | Kaidah jurnalistik | 100 | Kaidah jurnalistik | 100 |

Sumber: Data primer riset tahun 2019

Porsi kategori berita ini adalah yang paling sedikit baik di Detikcom maupun Tribunnews.com. Kategori berita non-*politainment* yang tidak memenuhi kriteria berita berkualitas dapat dilihat dari beberapa unit analisis yang menunjukkan penilaian yang rendah. Terutama pada unit analisis keberagaman, kelengkapan berita, dan sumber berita. Aspek keberagaman tidak menerapkan prinsip *cover both side* ataupun *multiple side coverage*. Sebagian besar hanya memuat satu narasumber (*personal-centered*), bahkan di Detikcom terdapat berita yang tidak memuat narasumber sama sekali. Kemudian, sumber berita di Detikcom pada kategori ini diperoleh dari mengutip media sosial yang tidak pasti akan verifikasinya, bahkan di Tribunnews.com sumber berita didominasi oleh sumber yang tidak teridentifikasi.

Berdasarkan seluruh persentase unit analisis di masing-masing kategori berita di Detikcom dan Tribunnews.com, dapat

dilihat bahwa unit analisis utama yang menjadikan berita di Detikcom dan Tribunnews.com berkualitas atau yang paling banyak dipenuhi adalah unit analisis keterpercayaan (*trustworthiness*), karena di semua kategori berita unit analisis keterpercayaan (*trustworthiness*) menunjukkan persentase yang paling menonjol. Begitu juga dengan gaya bahasa, sebagian besar gaya bahasa dalam penulisan berita di Detikcom dan Tribunnews.com menggunakan gaya bahasa sesuai dengan kaidah jurnalistik. Adapun unit analisis yang bersifat teknis yang paling banyak dipenuhi pada kriteria berita berkualitas yaitu jenis narasumber dengan dominan pemilihan narasumber dari kalangan aktor politik dan pemerintahan. Karakteristik *politainment* yang menonjol dalam berita Pilpres 2019 di Detikcom dan Tribunnews.com yaitu personalisasi, trivialisasi, dan *personal-centered*. Sedangkan persentase pada

penggunaan gaya bahasa *politainment* di kedua media tidak muncul secara signifikan.

Diskusi

Terjadinya pengikisan kualitas dan kredibilitas berita dalam jurnalisme *online* tidak terlepas dari adanya peran teknologi digital yang membawa revolusi sekaligus disrupsi secara bergiliran. Disrupsi tersebut terjadi baik pada level makro maupun mikro. Mulai dari karakter persaingan bisnis, pembiayaan produksi berita hingga perubahan norma-norma serta cara kerja wartawan dalam melakukan peliputan (Ambardi, Parahita, Lindawati, & Sukarno, 2017, hal. 1). Pada titik ini, portal berita *online* dihadapkan dengan dilema yang mengantarkan mereka pada persimpangan antara industri bisnis dalam jurnalisme dan koneksi sekaligus wadah bagi kepentingan publik warga negara. Ketiga disrupsi tersebut dapat dilihat pada masing-masing kriteria kualitas berita yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini. Unit analisis kualitas berita pada penelitian ini, pada giliriannya saling berkaitan satu sama lain antara aspek teknis dan aspek substantif dalam menentukan penilaian kualitas berita dan kecenderungan *politainment*.

Pengukuran terhadap kriteria berita berkualitas dan kecenderungan *politainment* yang saling terintegrasi pada berita Pilpres 2019, memunculkan penggolongan kategori berita yang dapat diidentifikasi menjadi empat kategori berita. Pertama, berita berkualitas tanpa memuat *politainment*. Kedua, berita memuat *politainment* namun memenuhi kriteria berita berkualitas. Ketiga, berita *politainment* yang tidak memenuhi kriteria berita berkualitas. Keempat, berita tidak memuat *politainment* namun juga tidak memenuhi kriteria berita berkualitas. Secara keseluruhan, berita Pilpres 2019 yang

disajikan Detikcom dan Tribunnews.com kurun waktu 12-17 Agustus 2018 memenuhi kriteria berita berkualitas dan tidak memuat elemen *politainment*. Namun, tren pada tiap-tiap unit analisis menunjukkan variasi kualitas di masing-masing kategori berita.

Merujuk pada hasil penelitian, dapat dilihat bahwa *politainment* terjadi dalam jurnalisme *online* di Indonesia. Hal itu membuktikan pernyataan pada riset sebelumnya bahwa tren *politainment* akan tetap ada dan mengalami perkembangan. Perpaduan politik dengan *entertainment* sejauh ini dominan diproduksi di televisi. Akan tetapi, seiring waktu terutama dengan semakin berkembangnya teknologi digital pada jurnalisme, *politainment* dapat ditemukan praktiknya pada jurnalisme *online*. Hal tersebut menunjukkan bahwa persaingan antar kompetitor dan himpitan antara menjalankan industri media berdasarkan *model market* dan *public sphere market*.

Secara garis besar, hasil temuan pada riset ini menunjukkan bahwa sejauh ini Detikcom dan Tribunnews.com masih pada rel yang sesuai dengan fungsinya sebagai entitas sosial dibandingkan entitas ekonomi. Bahwa pengikisan kualitas berita dan persimpangan Detikcom dan Tribunnews.com antara industri bisnis dalam jurnalisme dan kepentingan publik tidak nampak secara signifikan. Meski begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa Detikcom dan Tribunnews.com telah mempraktikkan *politainment* dalam berita Pilpres 2019 walau jumlah produksinya tidak sebesar berita yang berkualitas. Oleh karena itu, performa Detikcom dan Tribunnews.com dinilai cukup baik meski tidak pada performa yang maksimal.

Media memiliki kekuatan yang besar dalam memandu publik untuk menghubungkan berbagai realitas yang

sebelumnya terpisah oleh faktor geografi dan psikografi, menjadi satu rangkaian yang bisa diikuti dan dipahami secara mudah (Masduki, 2004, hal. 77). Oleh karena itu, sikap dan peran media dalam Pemilu berpengaruh secara signifikan bagi keberlangsungan agenda dan momen Pemilu secara garis besar. Dengan adanya potret praktik jurnalistik yang buruk akibat disrupsi digital, portal berita *online* seolah memosisikan publik sebagai obyek yang menerima arus informasi begitu saja. Hal buruk yang dilakukan media berita ialah mengesampingkan informasi yang menyangkut kepentingan publik dan menyuguhkan berita-berita politik yang disisipi konten-konten menghibur, seperti mengangkat isu personal dari kandidat yang merupakan karakteristik *politainment*. Sebagaimana pada hasil temuan riset, berita yang memuat elemen *politainment* menempati peringkat kedua setelah berita berkualitas di Detikcom dan Tribunnews.com.

Berita politik dengan performa yang unggul dapat menyajikan isu-isu publik dalam Pilpres 2019, memuat informasi penting yang mendalam, terjamin validitas sumber dan faktanya, memenuhi prinsip keberagaman, serta didukung dengan teknik penulisan yang baik. Pada posisi tersebut, media yang dapat menyajikan berita politik dengan pemenuhan nilai dan kriteria berita berkualitas yang maksimal akan sangat membantu khalayak untuk mengetahui, mengerti, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan Pilpres 2019. Hal itu sebagaimana jurnalisisme politik sebagai alat profesional untuk melayani khalayak, praktik jurnalisisme politik ditujukan untuk menyediakan berita politik yang diperlukan khalayak agar mereka bisa mengambil keputusan politik yang masuk akal (Abrar, 2015, hal. 6). Detikcom dan Tribunnews.com pada penelitian ini dapat membuktikan bahwa berita Pilpres 2019 yang

dipublikasikan periode 12-17 Agustus 2018 dapat memenuhi aspek-aspek penting dalam kaitan keunggulan performanya dalam menyajikan berita yang memiliki kriteria berkualitas.

Adapun temuan bahwa terdapat kecenderungan *politainment* di Detikcom dan Tribunnews.com tidak lepas dari kondisi portal berita *online* yang senantiasa bergerak mengikuti arah pasar yang mereka bidik. Tidak dapat dipungkiri bahwa hiburan (*entertainment*) selalu mendapat tempat di kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, Pilpres 2019 yang merupakan pesta demokrasi rakyat tidak lepas dari bauran hal-hal yang menghibur pada berita-berita terkait ragam renik peristiwa. Yusuf (2010, hal. 1) menyebutkan bahwa salah satu teknik yang sering dipraktikkan media untuk menarik dan mempertahankan minat pembacanya adalah menampilkan unsur sensasionalisme pada *headline*. Cara-cara media menampilkan sensasionalisme dalam laporan berita utama diyakini oleh pengelola media memberi pengaruh pada bagaimana khalayak tertarik atas informasi yang ditampilkan (Poentarie, 2015, hal. 7-8).

Unsur sensasionalisme lekat dengan karakteristik *politainment* yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang sifatnya menghibur dan menurunkan derajat masalah utama dicirikan dengan trivialisasi atau berita yang membahas perihal remeh-temeh yang menurunkan atau mereduksi urgensi peristiwa pada berita politik (Fauzan & Candra W, 2018, hal. 7). Dengan realitas seperti itu akhirnya media berita *online* menerapkan logika *politainment* pada penulisan berita politik dengan tidak hanya menyuguhkan informasi yang dibutuhkan pembaca namun informasi yang dinilai menarik dan menghibur bagi pembaca. Hal itu terjadi pada Detikcom dan Tribunnews.com

karena meskipun berita berkualitas lebih dominan jumlahnya, tidak dapat dipungkiri bahwa kedua media tersebut juga mempraktikkan logika *politainment* dengan menyisipkan trivialisasi dan personalisasi agar menghasilkan berita yang menarik dan menghibur, terutama agar meningkatkan jumlah klik pembaca.

Adanya berita *politainment* di antara berita-berita berkualitas di Detikcom dan Tribunnews.com membuktikan bahwa bagaimanapun juga logika bisnis tetap melekat pada kedua media tersebut sebagai upaya meningkatkan keuntungan melalui *traffic website*. Berdasarkan hasil temuan dan kaitannya dengan konsep pada penelitian ini, adanya kecenderungan *politainment* dalam penulisan berita Pilpres 2019 menunjukkan sedikit banyaknya dampak dari disrupsi digital pada jurnalisme *online* meskipun masih dalam jumlah yang lebih kecil.

Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian, dapat dilihat bahwa *politainment* terjadi dalam jurnalisme *online* di Indonesia. Hal itu membuktikan pernyataan pada riset sebelumnya bahwa tren *politainment* akan tetap ada dan mengalami perkembangan yang pada awalnya dominan diproduksi di televisi. Akan tetapi, seiring waktu terutama dengan semakin berkembangnya teknologi digital pada jurnalisme, *politainment* dapat ditemukan praktiknya pada jurnalisme *online*. Hal tersebut menunjukkan bahwa persaingan antar kompetitor dan himpitan antara menjalankan industri media berdasarkan *model market* dan *public sphere market* juga terjadi pada portal berita *online* Detikcom dan Tribunnews.com.

Penelitian ini memperoleh data yang mendukung tujuan penelitian yaitu mengetahui performa Detikcom dan

Tribunnews.com dalam menyajikan berita Pilpres 2019 selama 12-17 Agustus 2018. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat variasi kategori pada identifikasi berita berkualitas dan berita *politainment* dalam berita Pilpres 2019 di Detikcom dan Tribunnews.com. Keempat kategori tersebut antara lain, berita berkualitas tanpa elemen *politainment*, berita *politainment* dengan elemen berita berkualitas, berita *politainment* tanpa pemenuhan kriteria berita berkualitas, dan berita non-*politainment* tanpa pemenuhan kriteria berita berkualitas. Keempat kategori tersebut menandakan berita Pilpres 2019 yang dipublikasikan Detikcom dan Tribunnews.com ada yang memenuhi kriteria berita berkualitas, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat *politainment* dalam praktik jurnalisme kedua media tersebut.

Secara keseluruhan, hasil temuan menyatakan bahwa Detikcom dan Tribunnews.com masih berada pada jalur yang sesuai dengan fungsinya sebagai entitas sosial dibandingkan entitas ekonomi. Oleh karena itu, performa Detikcom dan Tribunnews.com dinilai baik meskipun tidak pada performa yang maksimal. Secara lebih rinci berdasarkan perolehan persentase pada masing-masing kategori berita, performa Detikcom jauh lebih unggul dibandingkan Tribunnews.com.

Penelitian ini membatasi analisis dan pengamatan pada proses *political entertainment* (hiburan politik) yaitu proses yang mengedepankan sikap media dalam mengubah suatu peristiwa politik menjadi hal yang menghibur. Hal itu dikarenakan metode analisis isi hanya mampu menangkap atau mengamati berdasarkan apa yang ada pada teks, sehingga penelitian ini tidak dapat meneliti proses pada *entertaining politics* (politik yang menghibur) yaitu terkait bagaimana aktor politik atau pihak terkait

lainnya mereduksi urgensi politik yang ada dalam suatu peristiwa.

Oleh karena itu, limitasi pada penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan meneliti kedua bentuk proses *politainment* dalam konteks kualitas jurnalisme dengan metode yang disesuaikan. Dengan meneliti kedua bentuk proses *politainment* tidak hanya dapat diperoleh performa dan kinerja portal berita *online*, namun juga mampu mengeksplorasi motif *politainment* baik dari media maupun aktor politik secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Abrar, A. N. (2005). *Penulisan Berita*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Abrar, A. N. (2015). *Tata Kelola Jurnalisme Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Allifiansyah, S. (2017). Studi Politainment dalam Perspektif Ekologi Media dalam Industri Televisi Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, 01(01)*, 702-715.
- Ambardi, K., Parahita, G. D., Lindawati, L., & Sukarno, A. W. (2017). *Kualitas Jurnalisme Publik di Media Online: Kasus Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Anderson, P. J., & Egglestone, P. (2012). The Development of Effective Quality Measures Relevant to the Future Practice of BBC News Journalism Online. *Journalism, 13(7)*, 923-941.
- Arief, Y. (2017, 11 07). "Politainment" Gubernur Baru Jakarta. Dipetik Agustus 27, 2018, dari www.remotivi.or.id: <http://www.remotivi.or.id/pantau/429/%E2%80%9CPolitainment%E2%80%9D-Gubernur-Baru-Jakarta>
- BBC. (2018, Januari 8). *Perceraian Ahok: Persoalan Privat yang Masuk ke Ranah Publik*. Dipetik September 11, 2019, dari BBC News: <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42600693>
- Croteau, D., & Hoynes, W. (2001). *The Business of Media: Corporate Media and the Public Interest*. United States of America: Pine Forge Press.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosialnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Esitti, S. (2015). The Relationship Between Media - Politics and Politainment in the Experience Society: The Case of 'The Daily Show'. *International Journal of Human Science, 1146-1167*.
- Fauzan, H. A., & Candra W, D. T. (2018). Politainment dalam Kecelakaan Setya Novanto: Analisis Framing dan Penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia dalam Pemberitaan Kecelakaan Setya Novanto pada Portal Berita Tribunnews.com Periode 16-30 November 2017. *Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1-21*.
- Heryanto, G. G. (2011, Oktober 21). Panggung Politainment. *Opini Republika*, p. 4.
- Ishwara, L. (2017). *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Buku Kompas.
- Lacy, S., & Rosenstiel, T. (2015). Defining and Measuring Quality Journalism. *School of Communication and Information, 1-57*.
- Landtsheer, D. C., Vries, P., & Vertessen, D. (2008). Political Impression Management: How Metaphors, Sound Bites, Appearance Effectiveness, and Personality Traits Can Win Elections. *Journal of Political Marketing, 217-238*.
- Luhmann, N. (1996). *The Reality of The Mass Media*. California: Westdeutscher Verlag.
- Margianto, H. J., & Syaefullah, A. (2014). *Media Online: Pembaca, Laba, Etika (Problematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia)*. Jakarta: AJI Indonesia.

- Masduki. (2004, Juli). Jurnalisme Politik: Keberpihakan Media dalam Pemilu 2004. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 75-90.
- McQuail, D. (1992). *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest*. London: Sage Publications.
- Nieland, J.-U. (2008). *The International Encyclopedia of Communication*. New York: Blackwell Publishing.
- Poentarie, E. (2015, Januari-Juni). Komparasi Kebenaran, Relevansi, Keseimbangan dan Netralitas dalam Pemberitaan (Studi Konten Analisis Terkait Pemberitaan Pemilu Presiden 2014 di Harian Kompas dan Koran Sindo). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 19(1), 1-13.
- Schicha, C. (2003). Political Information As Entertainment. *the European Consortium for Political Research*, 1-12.
- Sugiyanto. (2018, Agustus 16). *Terbongkar, Prabowo Telah Pilih Sandiaga Uno Jadi Cawapres Sejak 28 Juli 2018, AHY Hanya PHP?* Dipetik September 16, 2019, dari Tribunnews.com: <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/08/16/terbongkar-prabowo-telah-pilih-sandiaga-uno-jadi-cawapres-sejak-28-juli-2018-ahy-hanya-php-1>
- Vehkoo, J. (2009-2010). *What Is Quality Journalism and How It Can Be Saved*. Oxford: 1-80.
- Wildansyah, S. (2018, Agustus 12). *Jelang Tes Kesehatan, Sandi: Berat Saya Turun Hampir 3 Kg*. Dipetik September 16, 2019, dari Detiknews: https://news.detik.com/berita/d-4162830/jelang-tes-kesehatan-sandi-berat-badan-saya-turun-hampir-3-kg?_ga=2.70914064.1213774256.1541172267-613436733.1526952820
- Wulandari, F. (2018, Agustus 12). *Jalani Tes Kesehatan Bersama Ma'ruf Amin di RSPAD, Begini Perpaduan Kasual Look Ala Jokowi*. Dipetik Juni 4, 2019, dari Tribunnews.com: <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2018/08/12/jalani-tes-kesehatan-bersama-maruf-amin-di-rspad-begini-perpaduan-kasual-look-ala-jokowi>
- Wulandari, I. (2015). Panggil Aku Wartawan. In W. P. Utomo, & Y. Arief, *Orde Media: Kajian Televisi dan Media di Indonesia Pasca-Orde Baru* (pp. 33-46). Yogyakarta: Insist Press.